

PERBUDAKAN ERA MODERN



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Rino Mahardijaya

NIM: 0811914021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2015

PERBUDAKAN ERA MODERN



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Rino Mahardijaya

NIM: 0811914021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
Dalam bidang Seni Rupa Murni
2015**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul :

PERBUDAKAN ERA MODERN diajukan oleh Rino Mahardijaya, NIM 0811914021 , Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juli 2015 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP. 195610191983031003

Pembimbing II/Anggota

Nadiyah Tunnikmah, MA
NIP. 197904122006042001

Cognate

Bambang Witjaksono, M.Sn
NIP. 197303271999031001

Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua Penguji

Wiwik Sri Wulandari, M.Sn.
NIP. 19760510 20112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des
NIP.195908021988032001



Tugas akhir ini dipersembahkan untuk keluargaku atas kesabarannya serta dukungannya

Terhusus untuk Istri dan anakku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya dan laporan dalam Tugas Akhir ini, sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Program Studi S-1 Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini sudah semestinya tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. selaku dosen Pembimbing I
2. Ibu Nadiyah Tunnikmah, M.Sn. selaku dosen Pembimbing II
3. Bapak Bambang Witjaksono, M.Sn selaku Cognate
4. Bapak Agus Yulianto, M.Sn. selaku dosen wali
5. Ibu Wiwik Sri Wulandari, M.Sn. selaku Ketua Jurusan FSR
6. Ibu Suastiwi, M.Des selaku Dekan
7. Bapak Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor ISI Yogyakarta
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
9. Istri dan anakku serta keluarga besar tercinta.
10. Teman di kampus, dan semua yang telah member inspirasi dan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa seluruh isi dan laporan ini belum dapat dikatakan sempurna, sehingga dengan hati terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan di masa mendatang. Besar harapan penulis semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis, almamater, dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2015

Penulis,



Rino Mahardijaya

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1	i
Halaman Judul ke-2	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakan Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Makna Judul.....	8
BAB II. KONSEP	
A. Konsep Penciptaan	10
B. Konsep Perwujudan.....	15
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan	22
B. Alat	24
C. Teknik	27
D. Tahap Pembentukan.....	27
BAB 1V. TINJAUAN KARYA	39
BAB V. PENUTUP	69

DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75
A. Biodata	75
B. Foto Poster Pameran	77
C. Foto Situasi Pameran	78
D. Katalog Pameran	79



DAFTAR GAMBAR

Foto Acuan	Halaman
1. Gambar 1. Desain Tattoo karya Devoner	18
2. Gambar 2. Karya Oik Wasfuk	18
3. Gambar 3. Karya Banksy.....	19
4. Gambar 4. Karya Eric Drooker.....	19
5. Gambar 5. Karya Matazl	20
6. Gambar 6. Foto Bahan.....	21
7. Gambar 7. Foto Alat.....	23
8. Gambar 8. Foto Mesin Press.....	24
9. Gambar 9. Foto Rak	24
Foto Proses Dokumentasi	Halaman
10. Gambar 10. Menggambar Sketsa.....	27
11. Gambar 11. Membersihkan permukaan plat.....	28
12. Gambar 12. Menutup permukaan plat.....	28
13. Gambar 13. Menutup bagian belakang plat.....	29
14. Gambar 14. Pemandahan Sketsa	29
15. Gambar 15. Menggores plat	30
16. Gambar 16. Memberi teknik Pointilis	30
17. Gambar 17. Pengasaman	31
18. Gambar 18. Pembilasan.....	32
19. Gambar 19. Pembersihan lapisan cat	32

20. Gambar 20. Penutupan Obyek	33
21. Gambar 21. Melepas penutup bagian belakang plat	34
22. Gambar 22. Pembersihan tinta.....	35
23. Gambar 23. Proses pengepressan.....	35
24. Gambar 24. Pengambilan hasil cetakan pertama	36
25. Gambar 25. Pengambilan hasil cetakan kedua	36
26. Gambar 26. Hasil Cetakan.....	37

Foto Karya

Halaman

27. Gambar 27. Rino Mahardijaya, <i>Memanggul</i>	39
28. Gambar 28. Rino Mahardijaya, <i>Budak Mesiu</i>	40
29. Gambar 29. Rino Mahardijaya, <i>Karapan Manusia</i>	41
30. Gambar 30. Rino Mahardijaya, <i>Kepal Terikat</i>	42
31. Gambar 31. Rino Mahardijaya, <i>Jeruji</i>	43
32. Gambar 32. Rino Mahardijaya, <i>Burung Bangkai</i>	44
33. Gambar 33. Rino Mahardijaya, <i>Peti Mati</i>	46
34. Gambar 34. Rino Mahardijaya, <i>Membasuh Kaki</i>	48
35. Gambar 35. Rino Mahardijaya, <i>DOA</i>	50
36. Gambar 36. Rino Mahardijaya, <i>Peace</i>	52
37. Gambar 37. Rino Mahardijaya, <i>Timang</i>	53
38. Gambar 38. Rino Mahardijaya, <i>Topi Toga</i>	54
39. Gambar 39. Rino Mahardijaya, <i>Gajah, Semut, Manusia</i>	56
40. Gambar 40. Rino Mahardijaya, <i>Keterpaksaan</i>	57

41. Gambar 41. Rino Mahardijaya, <i>Kepala Terinjak</i>	58
42. Gambar 42. Rino Mahardijaya, <i>Telefon</i>	60
43. Gambar 43. Rino Mahardijaya, <i>Botol</i>	62
44. Gambar 44. Rino Mahardijaya, <i>Memaku Diri</i>	64
45. Gambar 45. Rino Mahardijaya, <i>Paku Palu</i>	66
46. Gambar 46. Rino Mahardijaya, <i>Gading</i>	67
47. Gambar 47. Situasi Pameran	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penciptaan karya seni tidak lepas dari aktivitas manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

Seni adalah aktivitas manusia yang di dalamnya mengandung kenyataan, dimana seseorang sadar melalui pertolongan simbol-simbol ekstern tertentu dapat digunakan untuk menyatakan perasaan yang pernah dialaminya kepada orang lain.¹

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diketahui bahwa seniman mempunyai pengalaman tersendiri dalam setiap proses berkeseniannya. Penulis memiliki banyak pengalaman pahit dan manis yang dapat dijadikan inspirasi dalam membuat karya, karena seni tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi inspirasi, perasaan yang dialami, interaksi antara makhluk hidup dan semesta, maupun konflik. Seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa sebuah karya seni adalah perwujudan artistik yang merupakan hasil *chatarsis* disertai dengan estetika.²

...*Chatarsis* adalah pengungkapan kumpulan perasaan yang dicurahkan ke luar. Kumpulan perasaan tersebut disertai dengan dorongan normatif. Dorongan normatif yang dimaksud adalah dorongan yang akhirnya memberi wujud khusus pada perasaan tersebut. Wujud itu ditiru dari apa yang ada di dalam kenyataan.³

¹ Herbert Read, *The Meaning of Art*, diterjemahkan oleh Soedarso. Sp. (ASRI, Yogyakarta, 1973),p.61.

² Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* Yogyakarta:Kanisius, 1993, p.19

³ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta:Pustaka Jaya, 1999, p.30

Peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial seseorang memberikan banyak pengalaman yang kemudian dapat diambil sebagai ide. Mulai dari melihat, mengamati, merenungkan lalu menuangkannya dalam bentuk karya seni.

Perbudakan era modern dijadikan tema karena pengalaman pribadi penulis yang mengalami keterpaksaan yang diumpamakan seperti perbudakan. Keterpaksaan yang dialami penulis serupa dengan perbudakan karena terjadi akibat tertindas, tertekan oleh orang lain dan beberapa diantaranya disebabkan akibat diri sendiri. Peristiwa ini berkelanjutan dan terjadi berulang-ulang, yaitu perasaan yang tertekan akibat keterpaksaan.

Manusia tidak bisa melawan pengaruh globalisasi dalam kelangsungan hidup. Manusia harus bergerak mengikuti trend yang ada agar tidak tertinggal dalam pergaulan, juga untuk mengetahui informasi terkini. Dengan begitu manusia harus peka terhadap kemajuan teknologi. Peristiwa lain yang dialami penulis adalah ketika penulis merasa terpaksa mengikuti peraturan yang berlaku. Kendati peraturan tersebut dianggap penulis sebagai bentuk penyimpangan dan perampasan hak asasi manusia. Contohnya adalah peraturan yang melarang pernikahan beda agama sehingga menyulitkan penulis dalam mengurus masalah administrasi guna keperluan catatan sipil.

Peristiwa perbudakan yang telah mengakar dalam kehidupan manusia bahkan di era modern. Perbudakan yang biasa dibayangkan biasanya berkaitan dengan zaman kuno dan kerajaan-kerajaan. Dimana seorang raja memperbudak orang-orang yang lemah dan tertindas. Perbudakan terjadi beriringan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) seperti yang terjadi di Amerika Serikat

pada 1959, Martin Luther King memimpin perjuangan emansipasi rasial.⁴ Saat itu perbedaan warna kulit memicu konflik berkepanjangan. Orang berkulit hitam mendapat perlakuan tidak adil oleh orang kulit putih. Mereka tidak dapat bersekolah dan bekerja ditempat yang sama, bahkan orang kulit hitam dijadikan manusia kelas dua. Begitu pula yang terjadi di Afrika Selatan, Nelson Mandela juga memperjuangkan persamaan hak bagi mayoritas orang kulit hitam di Afrika Selatan. Selama 27 tahun Nelson Mandela dipenjara karena berjuang menentang *apartheid*.⁵ Pada tahun 1993 Nelson Mandela mendapat hadiah Nobel Perdamaian bersama Presiden F.W de Klerk untuk jasanya menghentikan sistem *apartheid*.⁶ Sedangkan perbudakan yang terjadi di Indonesia adalah kerja rodi pada masa penjajahan Belanda selama 350 tahun dan romusha pada masa penjajahan Jepang selama 2 tahun.

Memasuki era modern, perbudakan masih tetap ada walaupun tidak segamblang zaman dahulu. Sekarang bisa dilihat wujud perbudakan dalam bentuk keterpaksaan. Keterpaksaan untuk mengikuti trend demi tetap terjalannya suatu komunikasi. Sekarang ini dengan bertambah majunya teknologi komunikasi banyak sekali media untuk saling terhubung satu sama lain, yang sebelumnya hanya melalui SMS dan telepon, sekarang sudah bertambah semakin banyak misalnya Blackberry Messenger, Whats app, Twitter, Instagram, Path, dan sebagainya. Penulis mengalami sendiri di saat penulis hanya mempunyai fitur sms serta telepon di telepon selulernya dan mencoba untuk berkomunikasi dengan

⁴ Ready Susanto. “100 Tokoh Abad ke-20 Paling Berpengaruh”. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004, p. 189

⁵ Benjamin Poground. “Mereka yang berjasa bagi dunia”. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 1993, p.6

⁶ Ready Susanto. *Op.Cit.*,p.218

teman yang sudah menggunakan handphone yang canggih dengan fitur Internet, respon tidak seperti yang dilakukan dengan sesama teman yang menggunakan internet. Dengan alasan karena mereka tidak mempunyai pulsa untuk membalas SMS karena membeli paket internet. Dari sinilah terjadi keterpaksaan untuk mengikuti arus globalisasi dengan cara membeli *smartphone* dan paket internet demi tetap update dan mengikuti arus terkini. Kendati yang terjadi juga kerap akibat dari mental manusia yang sudah kecanduan dengan *smartphone*.

Contoh lain bentuk keterpaksaan adalah keharusan mengikuti sebuah peraturan yang berlaku sebagai warga negara Indonesia yang berbudaya ketimuran sangat menjunjung tinggi norma-norma dalam berkehidupan, seperti norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum. Norma-norma tersebut ada untuk mewujudkan negara yang aman dan tentram. Namun pada kenyataannya, ada beberapa peraturan yang menyimpang dari hak asasi manusia sehingga membuat warga merasa adanya keterpaksaan.

Contoh peristiwa yang menyangkut norma agama adalah intoleransi. Indonesia yang merupakan Negara majemuk dengan menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika, belum bisa meredam konflik SARA yang terjadi. Bentuk keterpaksaan yang terjadi adalah kontroversi pernikahan beda agama. Jika dilihat dari undang-undang mengenai Hak Asasi Manusia, negara membebaskan warganya untuk memeluk agama sesuai keyakinannya, namun jika dilihat dari ajaran konvensi agama yang ada di Indonesia, semua melarang adanya pernikahan campuran. Dari kasus ini pasangan yang berbeda agama diharuskan memiliki keyakinan yang sama, namun apabila sama-sama tidak mau berpindah keyakinan

dan teguh terhadap keyakinan masing-masing, tetapi tetap ingin melangsungkan pernikahan, ada 2 cara yang bisa digunakan. Pertama, calon pengantin bisa saja menikah di catatan sipil luar negeri. Sungguh miris ketika WNI meminta perlindungan dan pengakuan dari negara lain karena di Indonesia melarang pernikahan campuran. Cara kedua dengan memanipulasi dan menyamakan data pada kolom agama tanpa ada ritual keagamaan khusus. Peristiwa ini merupakan pengalaman pribadi penulis. Dimana penulis dan pasangannya pada akhirnya memutuskan untuk menggunakan cara kedua yaitu menikah dengan agama yang sama walaupun pada kenyataannya harus ada bentuk keterpaksaan yang terjadi karena salah satu pasangan harus memeluk agama sesuai dengan tempat dilangsungkannya pernikahan. Namun penulis dan pasangannya sepakat bahwa nantinya tetap akan berpegang teguh terhadap keyakinan masing-masing dan ingin membuktikan kepada semua orang yang meragukannya bahwa pernikahan beda agama bukanlah sebuah kesalahan.

Indonesia mempunyai ragam budaya, suku dan adat istiadat. Dari bermacam-macam kebudayaan, kenyataannya yang terjadi tidak mudah untuk menerima perbedaan budaya di Nusantara. Seni tattoo yang merupakan budaya dari Suku Dayak dan Mentawai masih dianggap tabu di beberapa tempat di Indonesia. Hal ini masih terus terjadi hingga saat ini, kendati tattoo sudah menjelma menjadi trend. Peraturan yang dibuat sebuah instansi/perusahaan yang melarang pekerjanya bertattoo juga merupakan sebuah penyimpangan Hak Asasi Manusia, karena tattoo bukanlah kriminalitas. Terkadang pekerja yang sebenarnya ingin

merajah tubuhnya pun harus mengurungkan niatnya karena sebuah keterpaksaan akan ikatan pekerjaan.

Dalam bidang pendidikan, orang tua kadang menekan anaknya agar masuk sekolah unggulan yang memiliki fasilitas bagus. Untuk bisa masuk sekolah unggulan sudah pasti nilai anak harus bagus bahkan sempurna agar bisa bersaing dengan anak lain. Beberapa orangtua tidak memikirkan kemampuan dan minat sesungguhnya yang diinginkan anak. Anak didorong untuk terus belajar serta berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Anak-anak sudah bersekolah dari pagi sampai siang hari, dan setelah itu atas dorongan orangtua anak-anak harus les hingga malam hari serta belajar dan mengerjakan PR sepulangnya dari les. Hal ini membuat anak-anak kehilangan waktunya untuk bermain bahkan beristirahat. Terkadang untuk memacu semangat belajar anak digunakan cara yang salah seperti membandingkannya dengan anak pintar yang lain.

Bentuk nyata perbudakan di era modern juga dengan maraknya warga negara Indonesia yang beramai-ramai mendaftar untuk bekerja menjadi TKW diluar negeri tanpa melalui prosedur yang benar. Padahal mereka sudah mengetahui resikonya bekerja diluar negeri tanpa adanya payung hukum. Mereka terpaksa melakukannya karena mereka merasa tidak mempunyai pilihan lain. Mereka biasanya kurang berwawasan sehingga mudah dibujuk oleh calo. Serta tidak mempunyai pilihan lain untuk bekerja didalam negeri dengan alasan status pendidikan. Disini seharusnya pemerintah berperan, menciptakan lapangan pekerjaan yang mengutamakan keterampilan dan memberikan sosialisai secara

berkala dan berjangka panjang, tetapi pada kenyataannya ada juga yang tetap bekerja menjadi TKW diluar negeri karena tergiur upah yang dijanjikan, yang beruntung akan mendapatkannya namun yang tidak beruntung bukannya diberi gaji namun malah mengalami kekerasan.

Melalui peristiwa yang terjadi, penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut untuk mengungkapkan kegelisahannya akan keterpaksaan yang terjadi baik yang menimpa penulis maupun orang lain. Menurut Aristoteles “ Seseorang yang mengekang kebebasan orang lain, sesungguhnya dia juga tidak layak untuk mendapatkannya”

B. Rumusan Penciptaan

1. Ragam persoalan apa yang bersumber dari perbudakan era modern?
2. Visualisasi seperti apa yang tepat mewakili perbudakan era modern ?
3. Bagaimana merepresentasikan ungkapan perbudakan era modern kedalam karya seni grafis ?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan ragam persoalan perbudakan era modern.
2. Merepresentasikan perbudakan era modern secara menarik dalam karya seni grafis.
3. Memvisualisasikan ide tentang perbudakan era modern.
4. Memberi penyadaran bahwa perbudakan era modern bersifat negatif.

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan pembelajaran diri terhadap suatu permasalahan.
2. Menjadikan instropeksi terhadap diri sendiri maupun orang lain.
3. Untuk memperkaya visualisasi dalam seni rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

D. Penegasan makna judul

Perbudakan

Sistem segolongan manusia yang dirampas kebebasan hidupnya untuk bekerja guna kepentingan golongan manusia yang lain.⁷

Era

Kurun waktu di sejarah; sejumlah tahun di jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa.⁸

Modern

Terbaru; mutakhir; sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.⁹

Maka dengan demikian yang dimaksud dengan judul “ Perbudakan Era Modern” dapat diartikan bahwa kehidupan sehari-hari manusia di era sekarang ini masih dipenuhi bentuk perbudakan oleh rasa keterpaksaan dalam melakukan kegiatan/pekerjaan. Sehingga merasa diperbudak karena

⁷, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, Jakarta, Edisi Ketiga, 2002 . p.169

⁸ *Ibid.*, p.306

⁹ *Ibid.*, p. 751

tidak memiliki pilihan lain dan mau tidak mau harus melakukannya karena terdesak oleh keadaan/sudah menjadi peraturan.

